

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Konversi Agama

2.1.1. Pengertian Konversi Agama

Konversi agama secara etimologi berasal dari kata “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, atau berubah. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian; berubah dari suatu keadaan atau dari satu agama ke agama lain. Sedangkan menurut Robert H. Thouless (2000) bahwa konversi agama berarti suatu tindakan di mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Hendropuspito (1984) dalam memahami kata “masuk agama” adalah suatu pengertian yang tidak asing lagi bagi orang Indonesia. Pengertian atau gambaran masuk agama adalah ada orang yang dulunya belum beragama sama sekali kemudian menerima suatu agama. Kemudian ada orang yang sudah memeluk agama tertentu kemudian pindah ke agama lain. Dalam hal ini kata “masuk agama” sama artinya dengan “pindah agama”. Kata Latin “*conversion*” lebih tepat untuk digunakan arti kata “masuk agama” dan “berpindah agama”. Kata Inggris “*conversion*” dapat diberi arti yang sama seperti diatas.

Sebagaimana tertera dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama*, Jalaluddin (2001) menerangkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, menjadi orang yang lebih taat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Menurut pengertian ini konversi agama bukan hanya mencakup peristiwa pindah ke agama lain, namun juga bertambahnya penghayatan dan ketaatan terhadap agama yang dianut. Artinya konversi juga bisa terjadi pada agama yang sama tanpa harus berpindah ke agama yang lain.

Menurut Soekanto (1990) konversi agama adalah suatu perubahan agama, dari sistem keagamaan satu beralih atau berpindah ke sistem keagamaan yang lain. Sedangkan, Heirich (dalam Jalaluddin, 2001) mendefinisikan konversi agama sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Definisi ini lebih mengedepankan adanya proses perpindahan keyakinan ke agama lain yang berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya.

Pengertian konversi agama yang diberikan James (2004) yaitu peristiwa menjadi terlahir kembali (*regenerated*), menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian, yang menunjukkan suatu proses baik yang berlangsung bertahap maupun cepat. Ketika pribadi sebelumnya mengalami keterbelahan dan sadar bahwa dirinya rendah, salah, dan tidak berbahagia, menjadi menyatu dan merasa percaya diri, benar dan berbahagia, sebagai akibat menguatnya keyakinan terhadap realitas-realitas keagamaan. Senada dengan pengertian tersebut, Pargament (1998) menilai konversi agama sebagai semangat untuk kembali mengatur kehidupan pribadi, pengalaman berharga yang mengubah secara drastis "diri" menjadi mengidentifikasi diri dengan sesuatu yang sakral.

Lebih lanjut Pargament menjelaskan bahwa pada individu yang melakukan konversi agama terjadi penguatan perasaan dan identifikasi pada sesuatu yang sakral. Penguatan dan keterhubungan dengan objek yang sakral ini menurut Pargament bisa merujuk pada salah satu diantara tiga objek berikut ini:

a. Kekuatan Spiritual (*Spiritual Conversion*)

Konversi tipe ini didorong oleh kekuatan spiritual, individu mengidentifikasi diri dengan sesuatu yang dianggap Ilahi, berhubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar.

b. Kelompok Religius (*Religious Group Conversion*)

Individu mengidentifikasi diri dan mengarahkan perubahan dan komitmen kepada kelompok keagamaan atau pemimpin keagamaan. Konversi

ini biasanya terjadi pada individu yang terlibat pada sekte, gerakan keagamaan baru, atau gerakan mistis tradisional.

c. Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Whole of Humanity/Universal Conversion*)

Terdapat perasaan keterhubungan dengan alam dan kehidupan manusia secara umum yang membuat individu ingin mengabdikan dirinya pada kepentingan orang banyak. Konversi jenis ini lebih merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan secara umum; seperti kedamaian, kebaikan dan kasih sayang daripada identitas keagamaan yang lebih khusus.

Apapun bentuk identifikasi dan keterhubungan dengan objek sakral, yang terpenting dari konversi agama adalah keterbukaan diri dan keterhubungan pada sesuatu yang lebih besar dan luas dari kesempitan "diri".

Lewis (1993, dalam Firmanto, 2012) mendefinisikan konversi agama dalam lima bentuk, yaitu:

- a. Konversi agama merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan; dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya; atau dari orientasi yang satu ke orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal.
- b. Konversi agama merupakan suatu perubahan orientasi pribadi seseorang terhadap kehidupan; dari adanya kehidupan khayalan atau tahayul kepada pembuktian tentang adanya sesuatu yang Ilahi; dari suatu keyakinan atas tata aturan (larangan) dan ritual pada sebuah pendirian (keyakinan yang pasti) yang lebih dalam tentang adanya Tuhan; dari keyakinan terhadap sesuatu yang menakutkan, penghukuman, pembalasan Tuhan pada suatu kejujuran, cinta kasih, dan hasrat keinginan agung yang mulia.
- c. Konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani); dari pandangan kejahatan atau ketidakbenaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan; dari kebencian diri dalam tata (aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci

abadi (akhirat); dari pandangan untuk kepuasan diri sendiri kepada suatu kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan penuh (sejati) bagi perasaan manusia; dari keserakahan kepada perhatian bagi kesejahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang

- d. Konversi agama merupakan suatu perubahan yang mendasar tentang kesanggupan-kesanggupan mengenai kemampuan untuk meningkatkan kelesuan spiritual (rohani) kepada suatu taraf baru pada keprihatinan, komitmen, dan relasi baru yang mendalam.
- e. Konversi agama merupakan suatu usaha berbalik dari kelompok-kelompok keagamaan yang baru, berbagai cara kehidupan, sistem-sistem keyakinan, serta berbagai model hubungan terhadap sesuatu yang ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah.

Melalui berbagai pengertian tentang konversi agama, Schwartz (2000) menyimpulkan bahwa pengertian konversi agama setidaknya-tidaknya merujuk pada tiga hal:

- a. Sebuah upaya penghayatan dan penyerahan diri (*devotion*) yang intensif pada stuktur kepercayaan religius yang sama.
- b. Sebuah perubahan dari ketiadaan komitmen religius menuju kehidupan beragama yang lebih taat.
- c. Sebuah perpindahan keyakinan dari satu agama ke agama yang lain.

Beberapa ahli menggunakan istilah lain yang senada dengan pengertian konversi agama, misalnya *quantum change* dan transformasi spiritual (*spiritual transformation*) untuk menggambarkan perubahan keyakinan ke aliran kepercayaan, kelompok gerakan spiritual atau gerakan kemanusiaan secara umum.

Dalam kaidah inilah kemudian Jalaluddin (2001) menyebutkan empat ciri konversi agama, antara lain:

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan bisa terjadi secara berangsur-angsur atau mendadak.

- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kondisi kejiwaan dan kondisi lingkungan, maka perubahan itu pun disebabkan oleh faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

Beragamnya definisi yang diberikan oleh para ahli tentang konversi agama membuat Richardson (dalam Schwartz, 2000) membandingkan antara berbagai pengertian konversi agama yang kemudian disebut sebagai paradigma lama dan paradigma baru tentang konversi agama.

2.1.2. Jenis dan Tipe Konversi Agama

Paloutzian (1996) menyebutkan setidaknya ada tiga tipe konversi agama berdasarkan proses terjadinya, yaitu:

- a. Konversi yang Terjadi Secara Mendadak (*Sudden Conversion*)

Individu dalam waktu yang singkat tiba-tiba berubah pendirian dan sikapnya terhadap agama yang dianut. Perubahan ini dapat terjadi pada kondisi yang tidak taat menjadi taat, dari tidak percaya terhadap agama kemudian menjadi mengakui dan percaya.

- b. Konversi yang Terjadi Secara Berangsur-Angsur (*Gradual Conversion*)

Individu berproses sedikit demi sedikit sehingga terakumulasi jadi seperangkat pemikiran dan keyakinan yang membawanya pada perubahan-perubahan terhadap agama dan Tuhan. Prosesnya bisa terjadi bulanan bahkan tahunan.

- c. Sosialisasi Agama (*Religious Socialization*)

Merupakan proses panjang penanaman keyakinan yang berhubungan dengan ke-Ilahian dan agama sejak seseorang masih anak-anak. Proses ini berlangsung secara alami sehingga individu tidak menyadari kapan keyakinan dan kepercayaan terbentuk dalam dirinya.

Sedangkan Lewis (1993, dalam Firmanto, 2012) menyebutkan dalam teorinya mengenai jenis konversi agama yang terdiri dari lima tipologi, yaitu:

a. Murtad (*apostasy*) atau Penyebrangan (*defection*)

Dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem nilai-nilai non religius.

b. Pendalaman (*intensivication*)

Dalam tipe kedua ini terdapat perubahan komitmen pada suatu keyakinan dan petobat tetap masih memiliki hubungan dengan keanggotaannya di masa sebelumnya, baik secara resmi maupun tidak resmi.

c. Keanggotaan (*affiliation*)

Tipe ini yaitu jenis konversi berdasarkan hubungan dari seseorang secara individu maupun kelompok, dari komitmen keagamaan ataupun bukan, minimal pada hubungan keanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas iman.

d. Peralihan (*institutional transition*)

Tipe ini berhubungan dengan perubahan individu ataupun kelompok dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain, dengan suatu tradisi mayoritas.

e. Peralihan Tradisional (*traditional transition*)

Dalam tipe konversi ini berhubungan pada perubahan individu ataupun kelompok dari tradisi agama mayoritas yang satu ke tradisi agama mayoritas yang lain; perubahan dari satu pandangan atau paham, sistem ritual, simbol umum, maupun gaya hidup yang satu ke yang lainnya sebagai suatu proses kompleks yang sering ada didalam konteks hubungan lintas kebudayaan maupun konflik lintas budaya.

2.1.3. Tahapan Konversi Agama

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh para pengamat konversi agama, kasus ini sebenarnya dapat dengan mudah untuk dicermati tahapan peristiwanya. Seperti pengamatan yang dilakukan oleh Carrier (dalam Jalaluddin, 2001) yang membagi proses konversi agama menjadi empat tahap, diantaranya:

- a. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.

- b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
- c. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
- d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.

Hal inilah yang kemudian menarik perhatian Zakiyah Darajat untuk mengeluarkan pandangan yang sejalan dengan Carrier, melalui beberapa tahapan terjadinya konversi agama, sebagaimana penjabaran berikut:

- a. Masa Tenang

Masalah agama belum mempengaruhi sikapnya, terjadi sikap apriori/kurang menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan agama sehingga individu merasa dalam keadaan yang "tenang".

- b. Masa Ketidaktenangan

Agama telah mempengaruhi batin individu, bisa dikarenakan adanya krisis, konflik, musibah, dan perasaan berdosa yang dialami. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batinnya, sehingga mengakibatkan kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk perasaan gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang.

- c. Masa Konversi

Konflik yang dihadapi mereda karena mulai adanya kemantapan batin untuk memutuskan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan agama. Keputusan yang diambil menyebabkan adanya ketenangan dan kesediaan menerima kondisi yang dialami.

- d. Masa Tenang dan Tentram

Ketenangan yang dialami pada fase ini bukan disebabkan oleh sikap apriori dan acuh tak acuh seperti pada fase pertama, tapi ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil.

- e. Masa Ekspresi Konversi

Ada upaya untuk menerima, tunduk, terhadap ajaran dan konsep agama atau ajaran baru yang kemudian diselaraskan dengan sikap dan perilaku sebagai bentuk penghayatan terhadap agama.

Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh individu yang melakukan perpindahan agama (Endah, 1997, dalam Aisyah, 2013).

2.2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi

2.2.1. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pengambilan Keputusan

Adapun beberapa faktor-faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan menurut Kemdal dan Montgomery; (1994 dalam Ranyard, Crozier, & Svenson, 1997), yaitu:

a. Keadaan (*circumstances*)

Komponen eksternal seperti komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan.

b. Keinginan (*preferences*)

Adanya keinginan, impian, harapan, tujuan, dan kepentingan. Merupakan tujuan yang diarahkan dalam pengambilan keputusan.

c. Emosi (*emotions*)

Emosi mengacu pada suasana hati dan reaksi positif (kebahagiaan, rasa cinta/suka, dan harapan) atau reaksi negatif (tidak bahagia, rasa benci/tidak suka, rasa takut, perasaan malu/bersalah, menyesal, dan kebingungan) terhadap situasi atau kehadiran orang lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

d. Tindakan (*actions*)

Tindakan interaksi aktif dengan lingkungan dalam mencari dan mengumpulkan informasi, seperti berbicara dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat keputusan.

e. Keyakinan (*beliefs*)

Keyakinan tentang konsekuensi dari keputusan yang diambil.

2.2.2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Konversi Agama

Salah satu teori yang paling sering dikutip adalah teori yang dikembangkan oleh Lofland dan Skonovd (1981, dalam Schwartz, 2000), menggambarkan enam motif konversi atau lebih dikenal dengan *Six "Conversion Motifs"*, yaitu:

a. *Intellectual*

Transformasi spiritual secara pribadi merupakan hasil penyelidikan intelektual terhadap keyakinan beragama. Umumnya, pengalaman individu dengan motif ini sangat kecil atau bahkan tidak dipengaruhi sama sekali oleh tekanan eksternal ataupun dari para penganut agama lain.

b. *Mystical*

Motif ini ditandai dengan intensitas emosi yang tinggi, ataupun kejadian traumatis. Motif ini umumnya digambarkan dengan tingginya gairah emosional diikuti oleh intensifikasi aktif dari praktek agama dan kepercayaan tersebut

c. *Experimental*

Sebuah motif yang sangat umum di akhir abad ke-20. Orang-orang yang "mencari" makna dan ilham ilahi-ah seringkali melakukan "uji coba" sebuah agama dan melakukan sebuah sikap "tunjukkan pada saya". Teologi dan ritualnya dieksplorasi untuk sebuah arti dan "kebenaran"

d. *Affectional*

Kunci elemen dari motif ini adalah keterikatan personal untuk mempraktekkan sebuah kepercayaan. Sebuah hubungan pribadi dan emosional dengan orang lain atau sebuah kelompok adalah pusat dari transformasi spiritual seseorang.

e. *Revivalism*

Pusat elemen dari motif ini adalah gairah ekstatik atau gairah kegembiraan dalam sebuah kelompok atau hubungan bersama yang memiliki efek transformasi pada individu tersebut.

f. *Coercive*

Motif ini terbilang jarang terjadi, tipe ini meliputi “*brainwashing*” dan persuasi koersif yang ditandai dengan tekanan yang intens pada individu untuk berpartisipasi, menyesuaikan, dan mengakui.

Teori enam motif konversi tersebut juga digunakan oleh Lewis untuk menjelaskan bentuk-bentuk dari konversi agama. Dari penjelasan mengenai motif tersebut, menurut Lewis (1993, dalam Firmanto, 2012) ada lima macam faktor penyebab orang melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. *Kebudayaan (culture)*

Kebudayaan membangun bentuk intelektual, norma, dan situasi kehidupan spiritual. Berbagai bentuk mitos, ritual, dan simbol suatu kebudayaan memberikan tuntunan petunjuk bagi kehidupan yang seringkali tidak disadari, diadopsi dan diambil untuk dijadikan jaminan.

b. *Masyarakat (society)*

Berbagai kondisi sosial pada waktu terjadinya konversi, berbagai hubungan penting dan institusi dari potensi para pelaku serta berbagai karakteristik beserta berbagai proses kelompok keagamaan padapeaku mempunyai kaitan dengan terjadinya konversi. Hubungan antara berbagai relasi individual dengan lingkungan matriksnya, maupun dengan harapan-harapan kelompok yang ada didalam hubungan saling terkait juga menjadi pusat perhatian.

c. *Pribadi (person)*

Faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan berbagai tindakan. Transformasi diri, kesadaran, dan pengalaman yang ada didalam aspek-aspek subyektif maupun obyektif dianggap memiliki hubungan dengan terjadinya konversi. Dari suatu

studi klasik, konversi seringkali didahului oleh adanya kesedihan, huru-hara, keputusan, konflik, dan rasa menyesal (rasa bersalah) maupun kesulitan-kesulitan lain.

d. Agama (*religion*)

Agama merupakan sumber dan tujuan konversi. Keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci (Ilahi) serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru.

e. Sejarah (*history*)

Pada waktu dan tempat yang berbeda konversi pun juga berlainan. Individu yang berkonversi kemungkinan memiliki motivasi-motivasi yang berlainan pula, di kesempatan waktu yang berbeda dalam suatu konteks kejadian atau peristiwa yang khusus. Namun, demikian struktur dan bentuk setiap konversi umumnya sama. Dalam hal inipun proses konversinya juga dapat berbeda-beda.

Heirich (dalam Hendropuspito, 1984) menjelaskan adanya empat faktor yang menyebabkan orang masuk atau pindah agama. Secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dari kalangan teologi menyebutnya faktor pengaruh ilahi.

Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Ilahi. Tanpa pengaruh khusus dari ilahi, individu tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal. Pengaruh ini tergolong supra-empiris dan bukan suatu kompetensi ilmu.

b. Faktor kedua datang dari kalangan psikologi: pembebasan dari tekanan batin.

Secara psikologis, individu akan tertekan ketika menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya. Hal tersebut seringkali memberikan pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama itu taatinya. Tekanan batin sendiri dapat ditimbulkan oleh beragam faktor, antara lain; masalah keluarga, keadaan lingkungan yang menekan, urutan kelahiran tertentu, dan kemiskinan.

- c. Faktor ketiga dari kalangan pendidikan: situasi pendidikan.

Dalam ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan kuat atas terbentuknya disposisi religius seseorang. Lebih lanjut ditemukan banyak fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk agama pendirinya.

- d. Faktor keempat dari kalangan sosial: aneka pengaruh sosial.

Ada lima alasan dimana pengaruh sosial menjadi faktor seseorang melakukan konversi agama. Pertama, karena adanya pergaulan antar pribadi yang saling mempengaruhi. Kedua, individu diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan selernya oleh seorang teman yang akrab. Ketiga, orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan. Keempat, selama waktu mencari pegangan baru individu mendapat anjuran dari saudara atau teman dekatnya. Kelima, sebelum bertobat ada sebuah jalinan hubungan dengan pemimpin agama tertentu.

Dari berbagai macam teori mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi individu melakukan konversi agama, Jalaluddin (2001) berpendapat bahwa setidaknya ada empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya konversi agama, yaitu:

1. Petunjuk Ilahi/Hidayah

Adanya petunjuk dari yang Maha Kuasa terhadap seseorang sehingga individu menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya.

2. Faktor Sosial

Beberapa faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya konversi agama, antara lain:

- a. Pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non-agama (kesenian, ilmu pengetahuan),
- b. Pengaruh kebiasaan-kebiasaan yang bersifat ritual, misalnya menghadiri upacara keagamaan,

- c. Pengaruh ajakan atau persuasi dari orang-orang yang dekat, misalnya keluarga, sahabat,
- d. Pengaruh pemimpin agama,
- e. Pengaruh komunitas atau perkumpulan sosial yang diikuti, dan
- f. Pengaruh kekuasaan negara/hukum: penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk mengikuti agama yang menjadi agama negara.

3. Faktor Psikologis

Adanya kebingungan, tekanan, dan perasaan putus asa yang menimbulkan kondisi yang tidak menyenangkan bagi individu, sehingga mendorongnya untuk mencari perlindungan pada kekuatan lain yang dianggap mampu memberinya jawaban, ketenangan, dan ketentraman jiwa. Jalaluddin membedakan faktor psikologis yang bersumber secara internal dan eksternal.

1) Sumber Internal, seperti:

- a. Kepribadian: penelitian James menunjukkan bahwa tipe kepribadian melankolis memiliki kecenderungan untuk melakukan konversi agama.
- b. Urutan Kelahiran: penelitian Guy E. Swanson menunjukkan bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama.

2) Sumber Eksternal, seperti:

- a. Faktor Keluarga: keretakan, ketidakharmonisan, perceraian, perbedaan agama orang tua, kurang mendapatkan pengakuan kerabat.
- b. Lingkungan Tempat Tinggal: ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan, perasaan sendiri dan tidak dihargai oleh lingkungan.
- c. Perubahan Status dan Peran: perceraian, keluar dari sekolah, perubahan pekerjaan, perkawinan.
- d. Kemiskinan: kebutuhan ekonomi yang mendesak, kekurangan pangan yang menimbulkan keputusasaan.

4. Faktor Pendidikan

Suasana pendidikan, sistem pendidikan, muatan pengajaran yang diberikan kepada seseorang dan interaksi dengan ilmu pengetahuan ikut memberikan pengaruh terhadap terjadinya konversi agama. Faktor yang melatarbelakangi peristiwa konversi agama, yaitu motif intelektual, mistikal, eksperimental, afeksional, revivalistik, dan koersif.

a. Intelektual

Merupakan hasil penemuan dan interaksi dengan konsep-konsep yang berhubungan dengan sesuatu yang Ilahi atau dengan agama dalam pengertian intelektual, misalnya berdasarkan konsep ketuhanan yang ditawarkan, bukti ilmiah dan konkrit atas keberadaan hal-hal yang berhubungan dengan Ilahi.

Pada konversi agama atas motif intelektual ini sedikit dijumpai atau bahkan tidak ada tekanan eksternal yang memaksa individu untuk mengakui suatu pemikiran atau keyakinan yang baru.

b. Mistikal

Konversi agama berdasarkan motif mistikal ini sangat dipengaruhi oleh adanya intensitas emosional yang tinggi, bisa bersumber dari berbagai peristiwa traumatis, kekecewaan yang mendalam atau konflik yang tidak terpecahkan yang menjurus pada suatu peristiwa berharga yang menjadi titik balik penyelesaian dan penemuan kebahagiaan. Motif mistikal ini biasanya mendorong perubahan perilaku dan sikap yang sangat drastis dan signifikan dalam kehidupan individu.

c. Eksperimental

Merupakan usaha pencarian yang disengaja untuk menemukan arti dan makna kehidupan melalui serangkaian uji coba secara kritis terhadap beberapa keyakinan sehingga individu sampai pada batas pencarian tentang sesuatu yang hakiki, yang dianggap sebagai puncak kebenaran dari pencariannya.

d. Afeksional

Motif afeksional pada terjadinya konversi agama disebabkan oleh adanya persepsi yang baik, keterlibatan, dan keterikatan dalam hubungan inter-personal dengan penganut agama atau dengan komunitas keagamaan.

e. Revivalistik

Konversi agama dipengaruhi oleh adanya keterlibatan yang intensif dengan kelompok-kelompok keagamaan "baru" yang mengusung konsep dan pemikiran-pemikiran "pembaruan", serta memiliki kohesivitas yang besar sesama anggota kelompoknya.

f. Koersif

Terjadinya konversi agama disebabkan secara dominan oleh adanya faktor eksternal berupa pemaksaan, ancaman, dan perilaku persuasif/sugestif yang intensif terhadap individu untuk mempercayai, terlibat dan akhirnya menerima kepercayaan dan keyakinan yang baru.

2.3. Dewasa Awal

Istilah *adult* atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Perkembangan dewasa dibagi menjadi tiga bagian yaitu, dewasa awal (*young adulthood*) dengan usia berkisar antara 20 sampai 40 tahun. Dewasa menengah (*middle adulthood*) dengan usia berkisar antara 40 sampai 65 tahun dan dewasa akhir (*late adulthood*) dengan usia mulai 65 tahun ke atas (Papalia et.al., 2009).

Pada fase dewasa awal, biasanya individu sedang memasuki dunia perkuliahan atau bekerja. Individu ini mengambil tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan mereka harus menyelesaikan negosiasi akan otonomi yang dimulai pada masa remaja dan menjelaskannya pada orangtua mereka. Jika individu dewasa awal ini berhasil menyelesaikan konflik dengan orangtua mereka dengan cara yang sehat,

maka mereka akan menemukan diri mereka dan membuat kembali konflik yang sama dalam hubungan baru yang mereka kembangkan kepada teman, kolega, dan pasangan (Lambeth & Hallett, 2002, dalam Papalia et.al., 2009).

Masa dewasa awal diawali dengan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa yang melibatkan eksperimentasi dan eksplorasi yang disebut sebagai *emerging adulthood* (Arnett dalam Papalia et.al., 2009). Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2002).

Dalam teori tahapan perkembangan keyakinan Fowler (1981, 1989, dalam Papalia et.al, 2009) usia dewasa awal memasuki tahap keempat yaitu keyakinan individuatif-reflektif (*individuated-reflective faith*). Pada tahap ini seseorang mencapai tahap pascakonvensional menguji keyakinan mereka secara kritis dan menimbang kepercayaan-kepercayaan mereka, mandiri dari otoritas eksternal dan norma kelompok.

Dari uraian mengenai tahapan keyakinan Fowler tersebut dapat dilihat bahwa pada usia dewasa awal, seseorang mengalami fase untuk menguji dan menimbang keyakinannya. Keputusan untuk melakukan konversi agama dilakukan sebagai hasil dari pengujian dan pertimbangan terhadap keyakinan mereka.

2.4. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa kajian penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Firmanto (2012), Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana tentang Konversi Agama (Studi Kasus Tentang Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Perpindahan Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Bukitsari, Bali). Penelitian ini melibatkan beberapa kepala keluarga (kk) di Bukitsari, Bali yang melakukan konversi agama, penelitian menggunakan teori Rambo R. Lewis sebagai “*grand theory*” sekaligus alat analisa. Hasilnya menjelaskan bahwa para pelaku konversi diperlakukan secara tidak adil dan di diskriminasi oleh masyarakat sekitar, menimbulkan kecemburuan sosial, luntarnya harmonisasi dan

solidaritas, bahkan tekanan psikologis. Beberapa faktor yang melatarbelakanginya antara lain; ekonomi, sosial, politik, ilahi, pengajaran dan pelayanan, serta tekanan psikologis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rosyid (2013), Program Doktor, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo tentang Konversi Agama Masyarakat Samin: Studi Kasus di Kudus, Pati, dan Blora. Penelitian ini melibatkan masyarakat muslim eks-Samin yang tinggal di Kudus, Pati, dan Blora. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama dan psikologi agama. Hasil penelitian menunjukkan faktor konversi agama yang berbeda antar warga Samin yang tinggal di beda daerah. Secara garis besar faktor konversi agama warga Samin antara lain; tekanan pemerintah, stigma negatif, kurangnya pemahaman agama sebelumnya, dan keterbatasan ekonomi.
3. Penelitian yang dilakukan Peter Halama, Marta Gašparíková, Matej Sabo (2013), Institute of Experimental Psychology, Slovak Academy of Sciences, Bratislava, Slovakia, dan Department of Psychology, Faculty of Philosophy, University of Trnava, Slovak Republic. Penelitian ini membahas tentang Relationship between Attachment Styles and Dimensions of The Religious Conversion Process. Penelitian yang melibatkan 101 partisipan pelaku konversi ke Kristen ini menggunakan Religious Conversion Process Questionnaire (RCPQ), Attachment History Paragraphs, dan Relationship Questionnaire. Hasil penelitian ini menunjukkan gaya pengasuhan; *secure attachment* pada orangtua berkaitan dengan adanya beberapa pendidikan religiusitas dan orangtua menjadi faktor positif dalam konversi. Sedangkan gaya pengasuhan; *insecure attachment* pada orangtua (terutama pada ayah) berhubungan dengan pengalaman konversi agama yang terjadi secara mendadak dan proses emosional yang lebih didorong oleh pengalaman mistikal.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Peter Halama (2014), Institute of Experimental Psychology, Slovak Academy of Sciences, Bratislava, Slovakia. Penelitian ini membahas tentang Empirical Approach to Typology of Religious Conversion.

Penelitian ini menggunakan Religious Conversion Process Questionnaire (RCPQ) yang melibatkan 179 partisipan pelaku konversi. Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan 5 tipe konversi antara lain; *extended struggle to be religious*, *sudden personal faith intensification*, *compensatory conversion*, *no specific conversion experience*, dan *socialized conversion*.

2.5. Kerangka Berpikir

Agama merupakan sebuah sistem nilai yang terbentuk dalam diri dari sebuah keyakinan yang dianggap mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan bagi pemeluknya. Segala bentuk simbol keagamaan dan upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri. Keyakinan atau agama yang dianut oleh masing-masing individu biasanya merupakan ajaran yang diturunkan dari orangtua atau orang yang mengasuh mereka sejak kecil.

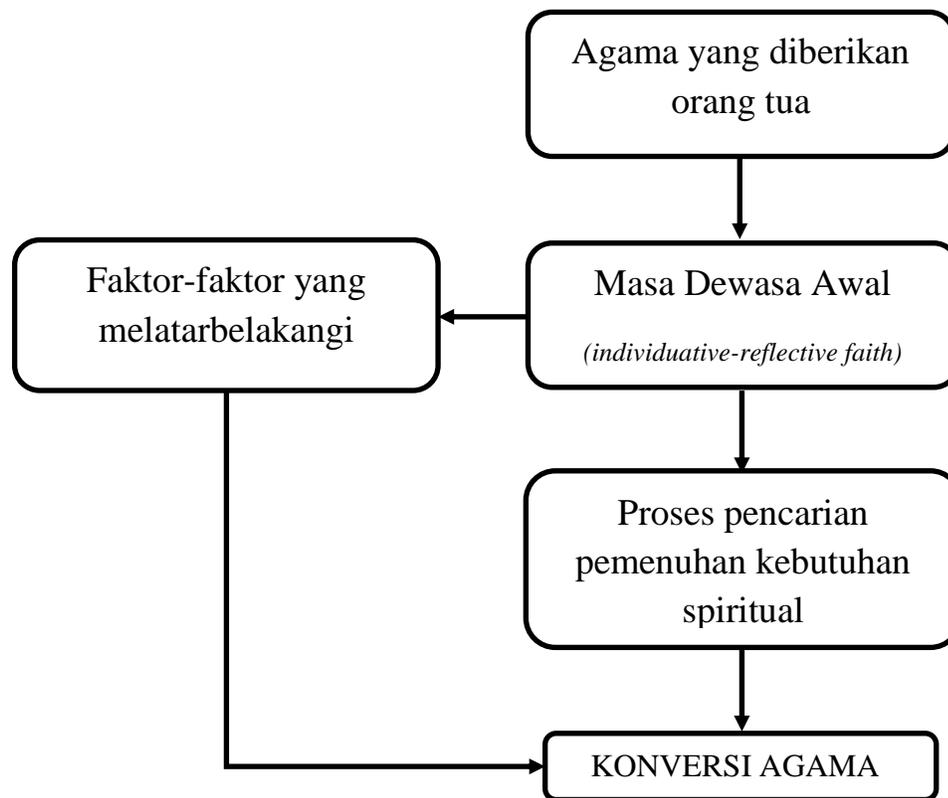
Namun, dalam proses perkembangan manusia terdapat suatu tahapan dimana individu dewasa mencapai tahap pascakonvensional untuk menguji keyakinan mereka secara kritis dan menimbang kepercayaan-kepercayaan mereka secara mandiri. Hal ini biasanya diawali dengan pembentukan berbagai ideologi dan komitmen terhadap hal-hal yang ideal sejalan dengan proses pencarian identitas dan hubungan personal dengan Tuhan pada saat remaja.

Berbagai macam dorongan-dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar menyebabkan individu meragukan keyakinan yang dianutnya dan mengalami proses pencarian sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual. Di Indonesia sendiri yang sarat dengan nilai-nilai religius masih menganggap bahwa seseorang yang meragukan keyakinan yang dianutnya dan berusaha mencari keyakinan yang sesuai adalah fenomena yang tidak wajar dan bermasalah. Banyak dampak yang muncul dari perubahan keyakinan agama seseorang baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, lingkungan sekitarnya, dan juga suatu kelompok ajaran atau agama tertentu. Hal ini akan sangat berpengaruh terutama pada kehidupan individu yang bersangkutan kedepannya. Meskipun terlihat adanya dampak positif yang diperoleh namun

nyatanya dampak negatif lebih mendominasi kehidupan dan menyebabkan banyak ketidaknyamanan bagi individu tersebut.

Pindah agama atau biasa disebut konversi agama sendiri tidak hanya memberikan resiko besar setelah prosesnya, namun selama proses itu sendiri individu yang bersangkutan mengalami kondisi yang disebut masa darurat spiritual dimana Lukkof (dalam Rakhmat, 2004) menjelaskan masa tersebut sebagai krisis ketika proses perkembangan dan perubahan menjadi sangat kacau dan melelahkan. Individu mengalami perasaan hancurnya identitas, nilai-nilai yang mereka pegang tidak lagi benar, dan terjadi perubahan yang radikal.

Luasnya dampak dan resiko yang akan diterima individu dari perubahan tersebut seharusnya menjadi suatu pertimbangan yang serius. Menariknya, fenomena konversi agama tetap terjadi di masyarakat luas meski di berbagai kasus banyak dari mereka yang tidak secara langsung atau terang-terangan menyatakan diri sebagai pelakunya. Namun, ada pula individu-individu yang berani mendeklarasikan perpindahannya tersebut secara terang-terangan. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor apa saja melatarbelakangi individu yang melakukan konversi agama. Padahal kita sendiri menyadari bahwa perubahan keyakinan beragama merupakan hal yang sangat sensitif dan krusial serta memberikan dampak negatif tidak hanya bagi individu bersangkutan namun juga pada lingkungan sekitarnya.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir